

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT INFLASI, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP JUMLAH PENGANGGURAN DI BALI

Ni Komang Sopianti*
A.A Ketut Ayuningsasi

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

ABSTRAK

Pengangguran merupakan permasalahan yang sampai saat ini belum dapat diatasi oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Berbagai cara untuk mengatasi permasalahan ini sudah ditempuh oleh pemerintah, namun masalah ini belum juga mampu untuk diselesaikan. Pengangguran muncul karena adanya ketidaksesuaian antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja. Masalah pengangguran ini sangat penting untuk diperhatikan karena pengangguran itu sangat berpotensi menimbulkan terjadinya berbagai tindakan kriminal serta dapat menimbulkan gejolak sosial, politik, dan kemiskinan. Adapun yang dipercaya mempengaruhi jumlah pengangguran antara lain adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh serempak maupun parsial serta variabel manakah yang berpengaruh dominan dari pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum terhadap jumlah pengangguran di Bali. Penelitian ini menggunakan data *time series* selama tujuh tahun yaitu tahun 2004-2010 dan data *cross section* sebanyak sembilan kabupaten/kota di Bali. Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan adalah dengan model analisis regresi linier berganda yaitu dengan melakukan uji F dan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Bali. Variabel tingkat inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di Bali, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan upah minimum secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Bali. Variabel dominan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, dimana 26 persen secara positif mempengaruhi jumlah pengangguran di Bali. Variasi pengaruh dari ketiga variabel bebas dapat diketahui berdasarkan nilai R^2 yang senilai 0,308. Jadi, 30,8 persen variasi jumlah pengangguran dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum, sedangkan sisanya sebesar 69,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model seperti pertumbuhan penduduk, kesehatan, pendidikan, kondisi geografis, jenis kelamin, dan urbanisasi.

Kata Kunci: Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah Minimum

ABSTRACT

Unemployment is a problem that has yet to be addressed by the central government and local government. Various ways to overcome this problem has been taken by the government, but this problem has not been able to be resolved. Unemployment arises

* E-mail: soviанти46@yahoo.com

because of the mismatch between labor demand and labor supply. The unemployment problem is very important to note because it is equally harmful unemployment lead to a variety of crimes and can lead to social unrest, political, and poverty. As a trusted affect unemployment include economic growth, inflation rate, and the minimum wage. This study aimed to determine the effect of simultaneous or partial Which influential and dominant variables of economic growth, inflation rate, and the minimum wage for the number of unemployed in Bali. This study uses time series data for seven years that the year 2004-2010 and a cross section of nine Kabupaten/Kota in Bali. Analysis techniques are used to address the problem is with the multiple linear regression analysis model by performing the F test and t test. Results of this study showed that the variables of economic growth, inflation rate, and the minimum wage simultaneously significant effect on the number of unemployed in Bali. Variable inflation rates have a positive effect and significant on the number of unemployed in Bali, while the economic growth and the minimum wage has no effect on the number of partial unemployment in Bali. Dominant variable in this study is the rate of inflation, which positively affects the 26 percent unemployment rate in Bali. Variations influence of three independent variables can be determined based on the value of R^2 is worth 0,308. Thus, 30.8 percent of variation in the number of unemployed is affected by economic growth, inflation rate, and the minimum wage, while the remaining 69.9 percent is influenced by other factors not included in the model such as population growth, health, education, geography, type of sex, and urbanization.

Keywords: Unemployment, Economic Growth, Inflation, Minimum Wage

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi telah dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur baik materiil maupun spiritual. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah belum mendapatkan hasil maksimal, masih banyak persoalan yang perlu diselesaikan oleh pemerintah seperti pengangguran dan masalah-masalah sosial lainnya (Sudradjad, 1999:1).

Permasalahan sosial bukan hanya menjadi masalah individual atau kelompok masyarakat, tetapi permasalahan sosial merupakan masalah negara yang menjadi tanggung jawab bersama untuk dapat diselesaikan dengan baik dan berkelanjutan. Permasalahan sosial yang dihadapi oleh suatu negara atau wilayah tidak terlepas dari arah pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh segenap warga negara (Sudradjad, 1999:1). Pembangunan ekonomi pada suatu negara dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu di antaranya adalah melalui tingkat pengangguran. Besarnya tingkat pengangguran dapat menunjukkan kondisi suatu negara, apakah perekonomiannya berkembang atau mengalami kemunduran. Selain itu dengan tingkat pengangguran, dapat diketahui pula adanya ketimpangan atau kesenjangan distribusi pendapatan yang diterima masyarakat.

Pulau Bali sudah terkenal di penjuru dunia dengan keindahan objek wisatanya yang menjadikan Pulau Bali sebagai tujuan wisata dunia yang digemari, apalagi ditambah dengan beragamnya adat istiadat dan kebudayaan yang kental dan unik. Sektor pariwisata yang terus berkembang, tidak membuat masalah pengangguran mudah diatasi, dan pengangguran masih menjadi masalah yang cukup serius yang menjadi pekerjaan rumah bagi segenap pemerintah daerah, baik pemerintah provinsi maupun bagi pemerintah kabupaten/kota. Data BPS menunjukkan jumlah pengangguran di seluruh kabupaten/kota di Bali tahun 2004-2010. Secara rata-rata, jumlah pengangguran terendah di Bali terjadi

pada tahun 2009 dengan tingkat pengangguran 7.650 jiwa dan tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu mencapai 13.360 jiwa. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah pengangguran di seluruh kabupaten/kota sangat berfluktuasi. Keadaan fluktuatif tersebut merupakan cerminan bahwa pengangguran bukanlah masalah yang mudah untuk dapat diatasi oleh pemerintah yang ada.

Tabel 1 Jumlah Pengangguran di Seluruh Kabupaten/Kota di Bali Tahun 2004-2010

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Pengangguran (Ribuan Jiwa)							Rata-Rata
		2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	
1	Jembrana	7,45	16,33	11,31	5,25	5,99	7,58	7,89	8,83
2	Tabanan	11,84	6,67	12,30	5,57	7,33	5,71	7,49	8,13
3	Badung	7,25	16,40	7,35	10,70	7,51	11,06	9,67	9,99
4	Gianyar	8,66	11,85	14,33	7,37	7,52	7,28	7,76	9,25
5	Klungkung	2,66	6,15	5,86	7,16	4,30	5,92	5,78	5,40
6	Bangli	2,21	1,61	3,61	1,93	3,63	3,81	6,57	3,34
7	Karangasem	14,13	12,37	20,14	7,55	7,81	5,94	6,78	10,67
8	Buleleng	19,75	18,92	24,68	14,28	10,53	7,98	7,45	14,80
9	Denpasar	15,68	16,13	20,62	17,76	14,93	13,59	13,72	16,06
	Rata-rata	9,96	11,83	13,36	8,62	7,73	7,65	8,12	9,61

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2011 (data diolah)

Masalah pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas dan merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator-indikator yang mempengaruhinya. Adapun indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum. Menurut Sukirno (2004 : 331), apabila pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan, diharapkan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah. Jika tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran pula, sedangkan tingkat inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada kenaikan jumlah pengangguran. Penelitian yang dilakukan oleh Tunah (2010), variabel GDP dan inflasi mempunyai hubungan yang negatif terhadap pengangguran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2007) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum secara serempak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Bali tahun 2004-2010?
- 2) Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum secara parsial terhadap jumlah pengangguran di Bali tahun 2004-2010?
- 3) Manakah dari variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum yang dominan berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Bali tahun 2004-2010?

Definisi dan Konsep Pengangguran

Menurut Nanga (2001 : 253), pengangguran (*unemployment*) didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Selanjutnya

terdapat beberapa jenis-jenis pengangguran. Menurut Sukirno (2004 : 328) terdapat dua cara untuk menggolongkan jenis-jenis pengangguran yaitu berdasarkan sumber/penyebab yang mewujudkan pengangguran dan ciri pengangguran tersebut. Berikut jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya:

- 1) Pengangguran normal atau friksional adalah jenis pengangguran yang disebabkan penganggur ingin mencari pekerjaan yang lebih baik.
- 2) Pengangguran siklikal adalah jenis pengangguran yang disebabkan merosotnya kegiatan ekonomi atau karena terlampaunya permintaan agregat di dalam perekonomian dibanding penawaran agregatnya.
- 3) Pengangguran struktural adalah jenis pengangguran yang disebabkan adanya perubahan struktur kegiatan ekonomi.
- 4) Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang disebabkan adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia.

Lebih lanjut menurut Sukirno (2004 : 330), penggolongan jenis pengangguran berdasarkan cirinya adalah sebagai berikut.

- 1) Pengangguran terbuka yaitu pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja.
- 2) Pengangguran tersembunyi yaitu pengangguran ini tercipta sebagai akibat jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan.
- 3) Pengangguran bermusim yaitu pengangguran yang tercipta akibat musim yang ada, biasanya pengangguran ini terdapat di sektor pertanian dan perikanan.
- 4) Setengah menganggur yaitu pengangguran yang tercipta akibat tenaga kerja bekerja tidak sepenuh dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal.

Penyebab Pengangguran

Menurut Sukidjo (2005), ada berbagai penyebab terjadinya pengangguran, di antaranya adalah:

- 1) Keterbatasan jumlah lapangan kerja, sehingga tidak mampu menampung seluruh pencari kerja.
- 2) Keterbatasan kemampuan yang dimiliki pencari kerja, sehingga pencari kerja tidak mampu mengisi lowongan kerjanya karena tidak memenuhi persyaratan kemampuan dan keterampilan yang diperlukan.
- 3) Keterbatasan informasi, yakni tidak memiliki informasi dunia usaha mana yang memerlukan tenaga kerja serta persyaratan apa yang diperlukan.
- 4) Tidak meratanya lapangan kerja. Daerah perkotaan banyak tersedia lapangan pekerjaan sedangkan di pedesaan sangat terbatas.
- 5) Kebijakan pemerintah yang tidak tepat, yakni pemerintah tidak mampu mendorong perluasan dan pertumbuhan sektor modern.
- 6) Rendahnya upaya pemerintah untuk melakukan pelatihan kerja guna meningkatkan *skill* pencari kerja.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran

Menurut Todaro (1985 : 219) pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi permasalahan bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak

menikmati hasilnya. Setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Hubungan Tingkat Inflasi dengan Pengangguran

Menurut Dernburg dan Karyaman Muchtar (1994 : 330), jika tingkat inflasi yang diinginkan adalah rendah, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang sangat tinggi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi yang diinginkan tinggi, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang relatif rendah. Hubungan antara tingkat inflasi dengan pengangguran digambarkan oleh kurva Phillips. Adanya kecenderungan bahwa tingkat inflasi dan pengangguran naik atau hubungan searah (tidak ada *trade off*) maka menunjukkan bahwa adanya perbedaan dengan kurva Philips dimana terjadi *trade off* antara inflasi yang rendah atau pengangguran yang rendah.

Hubungan Tingkat Upah Minimum dengan Pengangguran

Menurut Alghofari (2010 : 15), tenaga kerja menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu. Jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya di bawah tingkat upah tersebut, seorang pekerja akan menolak mendapatkan upah tersebut dan hal ini akan menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Apabila ditinjau dari sisi pengusaha, meningkatnya upah akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat pada peningkatan pengangguran.

Data dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bali dengan menggunakan data *time series* selama 7 (tujuh) tahun dan *cross section* sebanyak 9 (sembilan) kabupaten/kota di Bali sehingga menghasilkan 63 (enam puluh tiga) observasi. Pengangguran masih menjadi masalah krusial yang belum dapat ditangani oleh pemerintah pusat maupun daerah di Bali. Bahkan menurut data jumlah pengangguran pada kabupaten/kota di Bali masih cukup besar, padahal Bali merupakan daerah destinasi pariwisata dunia dengan perkembangan yang pesat dan sudah seharusnya pengangguran dapat diatasi dengan perkembangan pariwisata tersebut.

Adapun variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (jumlah pengangguran) dan variabel bebas (pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah jumlah pengangguran, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum di Bali tahun 2004-2010. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data mengenai gambaran umum daerah Bali dan teori-teori yang terkait dengan penelitian. Berdasarkan sumbernya, penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah diolah lebih lanjut oleh pengumpul data primer/pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data jumlah pengangguran, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum tahun 2004-2010 yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Bali.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda adalah analisis terhadap beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode kuadrat terkecil sederhana atau "*ordinary least square*" yang digunakan untuk mencari nilai persamaan regresi yaitu dengan analisis *Least Square* (kuadrat terkecil) dengan meminimalkan jumlah

dari kuadrat kesalahan. Menurut Wirawan (2002:293), analisis *Least Square* digunakan untuk membentuk model regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi yang dibentuk adalah sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + U_{it} \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

Y = variabel terikat yaitu jumlah pengangguran (ribu jiwa), X_1 = variabel bebas 1 yaitu pertumbuhan ekonomi (persen), X_2 = variabel bebas 2 yaitu tingkat inflasi (persen), X_3 = variabel bebas 3 yaitu upah minimum (rupiah), i = *cross section*., t = *time series*, β_0 = konstanta, $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = *koefisien*, dan U = *error*.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu model yang terbentuk diuji dengan beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis regresi linier. Pengujian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yaitu dengan menggunakan alat penguji yang disebut dengan uji asumsi klasik. Pengujian terhadap ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik pada persamaan regresi yang diperoleh dilakukan melalui uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

- 1) Pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum secara serempak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Bali tahun 2004-2010.
- 2) Pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan tingkat inflasi dan upah minimum secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di Bali tahun 2004-2010.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang dilakukan terhadap masing-masing variabel, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Model Regresi Estimasi

Berdasarkan hasil olahan data SPSS sdapat disusun model regresi estimasi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} \dots\dots\dots (2)$$

$$\hat{Y} = -5772,82 + 3887,13X_1 + 308,42X_2 - 0014X_3$$

$$Se = (4209,50) \quad (684,99) \quad (141,18) \quad (0,004)$$

$$t = (-1,254) \quad (4,494) \quad (2,185) \quad (-3,851)$$

$$Sig = (0,215) \quad (0,000) \quad (0,033) \quad (0,000)$$

$$R^2 = 0,308 \quad F = 8,772$$

X_1 = pertumbuhan ekonomi, X_2 = tingkat inflasi, dan X_3 = upah minimum.

2. Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini yaitu meliputi uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas adalah sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* bahwa residual model berdistribusi normal. Hal ini dapat ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig.*(2-

tailed) sebesar 0,402 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu model yang dibuat pantas digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b. Uji Autokorelasi

Hasil uji runs menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig.* (0,900) yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti model regresi ini tidak mengandung gejala autokorelasi, oleh karena itu model yang dibuat pantas digunakan untuk analisis lebih lanjut.

c. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS diperoleh perhitungan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* masing-masing variabel pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Pertumbuhan Ekonomi	0,785	1,274
Tingkat Inflasi	0,830	1,204
Upah Minimum	0,671	1,489

Sumber: Bps (data), Hasil Olahan SPSS

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* dari pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum di atas 0,10 dan *VIF*-nya di bawah 10. Ini berarti tidak terjadi multikolinieritas pada variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum.

d. Uji Heteroskedastisitas

Jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (absolut residual), maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

No	Variabel	Sig
1	Pertumbuhan Ekonomi	0,671
2	Tingkat Inflasi	0,388
3	Upah Minimum	0,482

Sumber: BPS (data), Hasil Olahan SPSS

Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residual dari model regresi yang digunakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Upah Minimum Secara Serempak Terhadap Jumlah Pengangguran

Berdasarkan hasil uji F, dimana $P\text{-Value } (0,00) < \alpha (0,05)$ berarti H_0 di tolak. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum secara serempak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran.

Variasi pengaruh dari ketiga variabel bebas dapat diketahui berdasarkan nilai R^2 yang senilai 0,308. Jadi, 30,8 persen variasi jumlah pengangguran dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum, sedangkan sisanya sebesar 69,2 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Hal dapat juga

disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi jumlah pengangguran misalnya jumlah lapangan pekerjaan yang belum sebanding dengan laju pertumbuhan penduduk yang setiap tahunnya terus meningkat, ataupun arah perekonomian Provinsi Bali yang erat dengan pariwisata sangat dipengaruhi oleh pihak luar yaitu jumlah wisatawan domestik maupun luar negeri.

4. Uji Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Upah Minimum Secara Parsial Terhadap Jumlah Pengangguran

1) Uji Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Pengangguran

Berdasarkan hasil uji-t pada $\alpha = 5$ persen menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran, hal ini ditunjukkan oleh t-hitung (4,494) > t-tabel (-1,671). Menurut Kuznet (Boediono, 1999) pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan kapasitas dari negara bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya, artinya jumlah produksi dalam negeri merupakan ukuran bagi pertumbuhan ekonomi sedangkan saat ini banyak pengalihan tenaga kerja kepada teknologi.

2) Uji Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Pengangguran

Berdasarkan hasil uji-t pada $\alpha = 5$ persen menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran, hal ini ditunjukkan oleh t-hitung (2,185) > t-tabel (1,671) atau P-Value (0,033) < α (0,05).

3) Uji Pengaruh Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran

Berdasarkan hasil uji-t pada $\alpha = 5$ persen menunjukkan bahwa upah minimum tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran.

5. Variabel yang Berpengaruh Dominan

Untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi jumlah pengangguran di Bali digunakan nilai Standardized Coefficient Beta (β). Dari hasil olahan SPSS yang telah dilakukan, bahwa variabel inflasi merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap jumlah pengangguran, dimana nilai *standardized coefficient beta* dari inflasi sebesar 26 persen secara positif mempengaruhi jumlah pengangguran.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Secara serempak variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Bali tahun 2004-2010.
- 2) Secara parsial variabel tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di Bali tahun 2004-2010, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan upah minimum tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Bali tahun 2004-2010.
- 3) Variabel yang berpengaruh dominan adalah variabel tingkat inflasi, dimana dilihat dari tabel *standardized coefficient beta* nilai tingkat inflasi sebesar 26 persen secara positif mempengaruhi jumlah pengangguran.

Saran

- 1) Pertumbuhan ekonomi seharusnya berorientasi pada proses produksi yang padat karya. Selain itu, Pemerintah Provinsi Bali beserta pemerintah Kabupaten/Kota sebaiknya meningkatkan sinergitas dalam meningkatkan pembangunan di seluruh wilayah Bali sehingga pertumbuhan ekonomi dapat merata di seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.
- 2) Tingkat inflasi harus dinamis, dimana pemerintah perlu menargetkan, mengawasi, dan mengontrol tingkat harga di pasar nasional.
- 3) Tingkat upah berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, dimana kesepakatan upah buruh antara pengusaha, organisasi buruh, dan pemerintah dikaji lebih baik agar kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

Referensi

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.
- Ahmad, Irdam. 2007. Hubungan Antara Inflasi dengan Tingkat Pengangguran: Pengujian Kurva Phillips dengan Data Indonesia, 1976-2006. Dalam *Jurnal Ekubank*, 1(3): h:60-70.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- BPS Provinsi Bali. 2006. Analisis Pengangguran Terdidik. Katalog BPS:1701. Jakarta: CV Nario Sari.
- . 2007. Analisis Perkembangan Statistik Ketenagakerjaan. Katalog BPS:4101005. Jakarta: CV Nario Sari.
- . 2006. Bali Dalam Angka 2005. Denpasar.
- . 2011. Bali Dalam Angka 2010. Denpasar
- Dernburg, Thomas F dan Karyaman Muchtar. 1992. *Makro Ekonomi- Konsep, Teori dan Kebijakan Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Farid Alghofari. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. http://eprints.undip.ac.id/26483/2/Jurnal_Skripsi.pdf
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Nanga, Muana. 2001. *Makroekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Perdana. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudradjad. 1999. *Kiat Mengentaskan Pengangguran Melalui Wirausaha*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Sembilan. Bandung: Alfabeta.
- Sukidjo. 2005. Peran Kewirausahaan Dalam Mengatasi Pengangguran di Indonesia. Dalam *Jurnal Economia*, 1(1): h:17-28.

- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyana Utama, Made. 2009. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Todaro, Michael P. 1985. Ilmu Ekonomi Bagi Negara Sedang Berkembang, Buku 1. Jakarta: Akademika Presindo.
- Tunah, Halil. 2010. The Analisis of Unemployment in Turkey: Some Empirical Evidence Using Co-Integration Test. Dalam *European Journal of Social Sciences*, 2(1): h:18-38.
- Nata Wirawan. 2002. *Statistik Ekonomi 2*. Denpasar: Keramas Emas.